

## **Kitab dan Merah Putih: Perjuangan Santri Menghidupkan Semangat Sumpah Pemuda**

Saat remaja seusiannya sibuk dengan gawai dan hiburan, santri dari Tegal ini justru menaklukkan rasa malas di tengah kitab kuning dan bendera Merah Putih. Dialah Abdussoodiq Faqih, santri Pondok Pesantren Queen Al Falah yang membuktikan bahwa perjuangan dan semangat Sumpah Pemuda bisa hidup di setiap langkah kecil anak muda yang tak menyerah.

### **Perjuangan di Pesantren: Antara Kitab dan Disiplin**

Di balik kesederhanaan pondok, Faqih berjuang keras menaklukkan rasa malas dan lelahnya demi menghafal kitab kuning serta berprestasi di sekolah formal. Ia sadar, rasa malas adalah musuh utama yang bisa mematikan semangat belajar.

“Dari rasa malas itulah, seseorang yang awalnya memiliki semangat tinggi bisa mendadak kehilangan motivasi untuk melakukan kegiatan yang sudah direncanakan,” ujarnya.



*Dika (kiri) sedang mewawancarai Faqih (kanan)*

Namun, santri berusia 16 tahun itu tidak membiarkan dirinya terjebak. Dengan disiplin dan tekad yang kuat, ia terus membangkitkan semangatnya setiap hari. Salah satu sumber motivasinya adalah keinginannya untuk bersaing dengan sang kakak.

“Selama infus masih belum terpasang, maka mesin tempur belum boleh tumbang,” katanya penuh semangat. Kalimat itu menjadi prinsip hidup yang menyalakan semangatnya setiap kali rasa lelah datang.

Perjalanan Faqiih tidaklah mudah sebagai santri. Ia yang jauh dari rumah, merindu keluarga yang diiringi disiplin ketat pesantren, hingga tekanan akademik menjadi tembok yang harus ia taklukkan. Namun, dengan niat tulus untuk memberantas kebodohan dan menghidupkan nilai-nilai agama, Faqiih memilih bertahan dan terus melangkah.

Remaja yang duduk di SMA Queen Al Falah itu dikenal tekun dan aktif bertanya akan hal-hal yang belum ia pahami. Ketika ada waktu kosong, ia memanfaatkan untuk mengulang pelajaran agar semakin paham.

Selepas pulang sekolah, saat santri lain beristirahat, Faqiih memilih duduk di mushola dengan kitab di pangkuannya. Setelah menunaikan salat Asar, ia menghafalkan kembali kitab kecil yang selalu dibawanya di saku. Malam harinya, ia mengikuti kegiatan *madrasah* malam hingga pukul 9, mencatat setiap penjelasan ustaznya dengan teliti agar tak ada substansi penting yang terlewat.

Padatnya aktivitas ini sudah menjadi bagian dari hidupnya. Lelah memang kerap datang, tapi semangat dan kedisiplinan membuatnya tetap konsisten. Dari sinilah karakter Faqiih ditempa—kuat, mandiri, dan berprinsip.

### **Dari Lapangan Upacara ke Semangat Merah Putih: Perjuangan Faqiih di Paskibraka**

Siapa sangka, di balik sosok santri yang tekun itu tersimpan jiwa nasionalis yang kuat. Pada kelas 11, Faqiih mendapat kehormatan terpilih sebagai anggota Paskibraka tingkat Kabupaten Kediri, bertugas mengibarkan bendera pusaka pada peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 2025.



*Dari kiri ke kanan: Faqiih, Faisal, Pak Akbar, Fawaid, dan Rizki saat seleksi paskibraka kabupaten*

Perjuangannya tidak mudah. Sejak 6 Februari 2025, Faqiih harus melalui berbagai tahap seleksi hingga akhirnya lolos pada 19 April 2025. Namun, perjuangan sesungguhnya baru dimulai ketika masa latihan tiba. Setiap Sabtu, ia berangkat ke Stadion Canda Bhirawa untuk mengikuti latihan pra karantina, kemudian kembali ke pondok setelah selesai. Latihan pra-karantina berlangsung dari 14 Juni hingga 2 Agustus 2025, kemudian dilanjutkan masa karantina pada 7 Agustus 2025 hingga Hari Kemerdekaan, 17 Agustus 2025. Jadwalnya ketat, mulai pukul 03.15 hingga 22.00 WIB, meliputi senam aerobik, *jogging*, pembinaan fisik, latihan baris-berbaris, dan evaluasi malam.

“Latihannya berat, tapi setiap langkah membuat saya belajar arti kedisiplinan dan kerja sama,” kenang Faqiih.



*Foto bersama anggota paskibraka Garuda 12 setelah pengibaran*

Akhirnya, hari yang dinanti pun tiba. Dengan langkah tegas dan punggung tegap, Faqiih membawa bendera pusaka menuju tiang utama. Ketika bendera Merah Putih berkibar di langit Kediri dengan formasi 80, seluruh peluh dan kelelahan terbayar tuntas. Itu adalah puncak dari perjuangan panjangnya—dari kitab di pondok hingga kibaran Merah Putih di lapangan.

Pak Akbar, pembimbing Paskibraka di sekolah sekaligus sosok yang selalu mengantarkan Faqiih ke tempat latihan saat pra-karantina, turut menyampaikan kesan terhadap perjuangan anak didiknya itu.



*Pak Akbar (kanan) diwawancari Dika*

“Faqiih itu pintar di bidang akademik, tapi kadang persiapannya *molor*. Meski begitu, saya bangga melihat semangatnya saat bersaing dan berlatih. Ia anak yang pantang menyerah,” ujar beliau.

Pak Akbar juga berpesan, “Dalam paskibraka, semangat akademik tetap penting. Tes awal saja akademik dulu, baru fisik. Jadi keseimbangan keduanya itu kuncinya.”

Membagi waktu antara hafalan kitab, sekolah formal, dan latihan paskibraka bukanlah hal mudah. “Ketika di sekolah terdapat waktu kosong, saya sempatkan untuk belajar. Ketika di pondok, saya tekankan untuk menghafal. Dan ketika latihan paskibraka, saya fokus ke latihan karena itu hanya dilakukan seminggu sekali,” jelas Faqiih.

Kerja kerasnya membuahkan hasil. Sejak kelas 2 *Tsanawiyah*, Faqiih kerap meraih juara kelas. Lanjut di SMA Queen Al Falah, ia bahkan menjadi juara paralel ketika kelas 10. Tak hanya di bidang akademik, ia juga berprestasi di kegiatan non-akademik melalui paskibraka.

Menurut teman sekelasnya, Fawaid, Faqiih adalah sosok yang semangat dalam belajar. “Dia *excited* banget kalau ada satu hal yang dia suka, pasti dia akan berusaha keras untuk mendapatkannya,” ujar Fawaid. Usahnya terlihat dari kebiasaan seperti memohon doa kepada orang tua dan melaksanakan salat *Hajat* di malam hari ketika teman-temannya sudah terlelap dalam mimpi. Selain itu, setiap pagi dia juga selalu datang ke sekolah lebih awal untuk berolahraga ringan.

Semangat belajar yang luar biasa dibarengi dengan rasa ingin tahu yang tinggi dari Faqiih patut menjadi panutan. *Dalil* dari kitab *Ta’lim Muta’alim*, “Bercita-citalah setinggi mungkin. Dan apabila jatuh, maka jatuhlah di antara bintang-bintang,” menjadi pegangan hidup Faqiih.

Sebagai sosok teman yang perhatian, Faqiih pernah memberi motivasi kepada Fawaid, “Konsisten adalah kunci meraih kesuksesan.” Motivasi itu diberikan Faqiih saat Fawaid gagal diterima menjadi anggota paskibraka kabupaten. Faqiih memberinya semangat dengan mengatakan, “Semua orang itu punya bagian masing-masing, maka nikmatilah bagianmu”.

Semua itu membuktikan bahwa semangat Sumpah Pemuda bukan hanya milik para pahlawan masa lalu, tapi juga nyata dalam diri pelajar masa kini. Mereka yang berani bermimpi, berjuang, dan mengabdikan dengan ketulusan adalah pemuda sukses yang akan mewujudkan Indonesia Emas.

Perjalanan Faqiih menjadi pengingat bahwa semangat Sumpah Pemuda bisa lahir dari siapa saja dan dari mana saja—dari pesantren sederhana, dari barisan paskibraka, atau dari seorang remaja yang percaya bahwa ilmu dan pengabdian adalah dua sisi perjuangan yang tak terpisahkan.

Perjalanan Faqiih mengingatkan kita bahwa dengan semangat, disiplin, dan diiringi doa merupakan kunci untuk menjadi anak muda harapan bangsa. Anak muda berbakat dan ber-*akhlakul karimah* yang bisa menjadi bintang penerang masa depan bangsa.